

# Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemanfaatan Lahan Perkarangan Di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selebar

Hiwayati Huriyah<sup>1</sup>, Herri Fariadi<sup>2</sup>, Ana Nurmalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [hiwayatihuriyah1079@gmail.com](mailto:hiwayatihuriyah1079@gmail.com)

## ARTICLE HISTORY

Received [28 Desember 2024]

Revised [15 Januari 2025]

Accepted [12 Maret 2025]

## KEYWORDS

Members Of Women Farmers Group, Land Utilization, Level Of Participation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## ABSTRAK

Keberhasilan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang diintervensi oleh program pemerintah tidak terlepas dari partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selebar dalam pemanfaatan lahan pekarangan serta menganalisis faktor-faktor apa yang berhubungan dengan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selebar dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini 116 orang dengan jumlah sampel 90 orang yang ditetapkan dengan metode *proportional stratified random sampling*. Data dianalisis dengan uji statistik *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan pekarangan berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan tingkat partisipasi anggota KWT adalah pendidikan formal, motivasi, curahan waktu, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi, kompetensi penyuluh, tujuan kelompok, kekompakan kelompok dan suasana kelompok. Sedangkan umur tidak berhubungan signifikan.

## ABSTRACT

The success of yard land utilization activities intervened by government programs is inseparable from the participation of members of the Women Farmers Group (KWT). This study aims to analyze the level of participation of members of the Women Farmers Group (KWT) in the Working Area of the Selebar Agricultural Extension Center (BPP) in the utilization of yard land and to analyze what factors are associated with the participation of members of the Women Farmers Group (KWT) in the Working Area of Selebar Agricultural Extension Center (BPP) in the utilization of yard land. The research was conducted from July to August 2024. The population in this study was 116 people with a sample size of 90 people determined by proportional stratified random sampling method. Data were analyzed by Pearson product moment statistical test. The results showed that the level of participation of KWT members in utilizing the yard was in the high category. Factors that are significantly related to the level of participation of KWT members are formal education, motivation, time devotion, accuracy of counseling methods, suitability of materials, competence of extension workers, group goals, group cohesiveness and group atmosphere. While age is not significantly related.

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menunjang perkembangan bangsa Indonesia. Ini dibuktikan dengan sumbangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian yang signifikan terhadap pembangunan Indonesia. Di lain sisi pertanian merupakan aspek utama dalam menyokong ketahanan pangan nasional. Ketersediaan lahan pertanian dan kualitas sumberdaya petani merupakan faktor penentu dalam pencapaian tujuan pembangunan pertanian itu sendiri. Bertambahnya jumlah penduduk, dan geliat pembangunan di daerah mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang. Alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi non pertanian memicu meningkatnya pertanian lahan sempit terutama di wilayah perkotaan. Harijati (2007), menyatakan bahwa pertanian lahan sempit dapat diusahakan secara menguntungkan, bila menerapkan teknologi yang didukung manajemen usahatani modern, penumbuhan kelompok atau kerjasama antar petani dan antara petani dengan pihak lain. Selain itu dibutuhkan pula peran agen perubahan yang menyediakan pendidikan atau penyuluhan bagi petani secara intensif, serta iklim usaha kondusif yang diciptakan pemerintah. Pernyataan di atas bermakna bahwa pertanian lahan sempit dapat diusahakan secara menguntungkan melalui intensifikasi lahan dengan penerapan teknologi modern yang tepat, sesuai kondisi atau karakteristik petani. Ashari et al (Azizah et al. 2022) menyatakan pekarangan yang dikelola secara intensif sesuai dengan potensinya, selain mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Pekarangan seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Permana et al. 2022). Momuat (Belem, 2002) menyatakan pengembangan usahatani lahan pekarangan memiliki beberapa cabang usaha yang mungkin dikembangkan pada pekarangan

lahan kering antara lain usahatani tanaman palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan tertentu disamping pengembangan peternakan dan perikanan. Pemanfaatan pekarangan memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pekarangan dapat dimanfaatkan, dan dikelola secara terpadu dengan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Lahan pekarangan dapat ditanami buah-buahan, aneka sayuran, tanaman keras, tanaman hias dan tanaman obat-obatan (Ulyasniati et al. 2023; Wuldan ari 2019). Meskipun demikian, sebagian besar petani tidak memanfaatkan lahan pekarangan dan tidak mengerti arti penting dari manfaat pekarangan bagi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan keluarganya sendiri. Padahal, pemanfaatan lahan pekarangan mampu memberikan pemenuhan gizi bagi keluarga, di samping sebagai usaha penambahan penghasilan untuk membantu keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan. Karena itu untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani dalam usaha mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sangat diperlukan adanya penyuluhan, bimbingan dan penyediaan sarana yang diperlukan. Kegiatan usahatani pemanfaatan lahan pekarangan secara umum dilaksanakan oleh para wanita. Peran wanita dalam pelaksanaan manajemen usahatani cukup penting. Biasanya wanita tani memainkan peran sebagai pekerja yang membantu kegiatan suami (Noviyanti et al. 2019). Secara khusus keterlibatan wanita dalam berusahatani pemanfaatan lahan pekarangan mencakup pada semua aspek mulai dari on farm hingga off farm. Kegiatan usahatani pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Bengkulu dilaksanakan oleh para wanita yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani yang tersebar di Kota Bengkulu memiliki kegiatan budidaya dan pengolahan hasil pertanian. Kegiatan budidaya yang dilaksanakan berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan baik yang bersifat program pemerintah maupun swadaya kelompok. Sedangkan kegiatan pengolahan hasil lebih kepada mengubah berbagai komoditi pertanian yang dibeli dari petani luar kota menjadi produk makanan atau minuman skala industri rumah tangga. Kecamatan Selebar merupakan salah satu Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Kota Bengkulu yang memiliki potensi pertanian baik dari sisi on farm maupun off farm. Kecamatan Selebar memiliki luas 4.653 Ha dan terdiri dari 6 Kelurahan. Kecamatan Selebar memiliki 59 Kelompok Tani yang terdiri dari 32 Kelompok Wanita Tani (KWT) dan 27 kelompok tani dewasa. Dari kelompok wanita tani yang ada tersebut sebagian hanya melaksanakan kegiatan pengolahan hasil dan sebagian lagi melaksanakan kegiatan budidaya di lahan pekarangan sekaligus pengolahan hasil pertanian. Keberhasilan kegiatan yang digagas baik secara swadaya maupun yang di intervensi oleh program pemerintah tidak terlepas dari partisipasi anggota kelompok wanita tani sebagaimana yang dijelaskan oleh Latif (2014) bahwa partisipasi merupakan peran serta warga baik dalam merencanakan, melaksanakan, mempertanggungjawabkan maupun dalam menerima hasil-hasil pembangunan. Abu Huraerah (Noviyanti et al. 2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dalam berbagai bentuk seperti : partisipasi buah pikiran berupa ide/gagasan/saran, partisipasi tenaga berupa kehadiran, dan partisipasi harta benda berupa uang, barang, penyediaan sarana dan prasarana. Tinggi rendahnya partisipasi anggota kelompok wanita tani berhubungan dengan faktor internal (individu) maupun eksternal (di luar individu) kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Abdussamad (Manoppo, 2009) menyatakan untuk berperilaku tertentu minimal ada dua hal yang mendukung dalam berpartisipasi yaitu pertama, adanya unsur yang bersumber dari diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku tertentu dan kedua, terdapat iklim atau lingkungan yang memungkinkan untuk berperilaku tertentu.

## LANDASAN TEORI

### **Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani**

Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan antara lain menyangkut kaitan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Kelompok dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari beberapa individu yang saling berinteraksi (hubungan timbal balik) yang membentuk suatu pola perilaku serta dipandu oleh seperangkat nilai-nilai dan norma dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama (Metalisa, 2014). Kelompok yang terbentuk sebagai suatu sistem sosial tentu saja bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpul, akan tetapi kelompok memiliki fungsi yang dapat dirasakan oleh anggota kelompok. Cartwright dan Zdan er (Harijati, 2007) menyebutkan bahwa ada empat fungsi kelompok yaitu: (1) media pencapaian tujuan bersama (*goal achievement*), (2) media usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok (*group maintenance*), (3) media untuk membantu anggota kelompok memperkuat kemampuannya, dan (4) media untuk membantu menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk agar dapat mengorganisir para petani dalam berusahatani. Sapar (2011) menjelaskan kelompok tani adalah perkumpulan petani yang bersifat informal, dan beranggotakan petani-petani yang berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani. Ikatan dalam kelompok tani berpangkal pada keserasian dalam arti mempunyai pdan angan, kepentingan dan

kesenangan yang sama. Antara kontak tani dan anggota kelompok maupun diantara sesama anggota terjalin hubungan yang luwes dan wajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian (Hermanto dan Swastika, 2011). Sebagai organisasi sosial masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Syahyuti, 2007). Metalisa (Farahdiba et al. 2020) menjelaskan wanita tani merupakan kaum wanita dalam keluarga petani dan masyarakat pertanian yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dan ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya. Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya (Astrini 2021) Kelompok wanita tani merupakan suatu lembaga sosial yang berfungsi sebagai wadah bagi anggotanya untuk belajar, bekerja sama, dan usaha bersama Kelompok wanita tani sebagai lembaga sosial disamping sebagai wadah berkumpulnya anggota dalam bertukar informasi (Permana et al. 2022)

### **Lahan Pekarangan**

Terdapat bermacam definisi tentang lahan pekarangan diantaranya menurut Danoesastro (Irmayani et al. 2023) bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan atau fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial budaya, dan hubungan ekonomi. Rahayu dan suharjono (2005), mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang diatasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Van den Ban dan Hawkins (Putri, et al 2010) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Irwan (Afrinis, 2009) mengemukakan pekarangan adalah sebidang tanah disekitar rumah yang terbatas sering dipagari ada juga yang tidak dipagari, biasanya ditanami dengan beranekaragam jenis ada yang berumur panjang, berumur pendek, menjalar, memanjat, semak, pohon rendah dan tinggi serta terdapat ternak. Sedangkan Badan Ketahanan Pangan Republik Indonesia (2012), menyatakan pekarangan sebagai lahan yang ada di sekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas (lahan boleh berpagar dan boleh tidak berpagar) dan tempat tumbuh berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan.

### **Fungsi Lahan Pekarangan**

Fungsi pekarangan menurut Priyono, et al (1993) sebagai penghasil bahan makanan, tambahan pendapatan sehari-hari, penghasil bahan bangunan, penghasil kayu bakar, dan penghasil bahan dasar untuk kerajinan rumah tangga. Sumber lain mengatakan fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan : (1) bahan makan sebagai tambahan hasil dari lahan sawah dan tegalan; (2) sayuran dan buah-buahan; (3) unggas, ternak kecil dan ikan; (4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (5) bahan kerajinan tangan; dan (7) uang tunai. Secara rinci Soetomo (Belem, 2002) mengemukakan fungsi pekarangan adalah: 1) Pelestarian sumberdaya alam, meningkatkan kesejahteraan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi dan melindunginya secara hidrologis, memperbaiki ekosistem dan merupakan paru-paru lingkungan. 2) Fungsi estetika : keindahan, kesejukan, dan kenyamanan, 3) Fungsi ekonomi (sumber pendapatan) : lumbung hidup, warung hidup dan bank hidup, 4) Fungsi social : memenuhi

kebutuhan social, budaya dan agama, dan 5) Melindungi sumber plasma nutfah : timbulnya beranekaragam tanaman.

Pada dasarnya usahatani pekarangan sama dengan usahatani lahan kering lainnya. Namun demikian karena letaknya yang khas, struktur dan fungsi pekarangan lainnya maka, usahatani pekarangan mempunyai beberapa ciri khas yang mudah dapat diamati, yaitu: 1) Adanya saling keterikatan diantara sub sistem tanaman pangan, hortikultura semusim, sub sistem tanaman tahunan, sub sistem peternakan dan sub sistem perikanan. 2) Mencapai produksi dan produktifitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek pekarangan lainnya yaitu sosial kultural, nutrisi dan kesehatan, ekonomi, ekologi dan keindahan. 3) Melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga biasanya faktor produksi tenaga kerja seringkali tidak diperhitungkan. Pengawasan dan pengelolaan umumnya dilakukan oleh kaum ibu yang secara inti lebih banyak waktunya berada di wilayah pekarangan (Malik dan Saenorig, 1999) Secara umum lahan pekarangan dapat diinterpretasikan sebagai suatu sistem budidaya yang bersifat sub sistem untuk memenuhi kebutuhan pemilik dan keluarganya baik berupa tanaman yang dapat memberikan tambahan penghasilan maupun keperluan konsumsi sehari-hari. Lahan yang diusahakan terletak langsung disekitar rumah atau agak jauh, tetapi masih dekat dengan wilayah pemukiman penduduk (Belem, 2002).

### **Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Pemanfaatan lahan pekarangan sangat erat kaitannya dengan keadaan atau kondisi agrosistem suatu wilayah. Menurut Rukmana dalam kutipan (Afrinis, 2009), bahwa pemanfaatan lahan pekarangan menurut lokasinya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Di daerah pedalaman, pekarangan pada umumnya dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan gizi, obat-obatan, dan rempah-rempah serta untuk pelestarian lingkungan. 2) Di daerah pedesaan yang dekat dengan pusat konsumsi, pekarangan dimanfaatkan sebagai penghasil buah-buahan, sumber penghasilan, dan pelestarian lingkungan. 3) Di daerah perkotaan, pekarangan dimanfaatkan sebagai sumber pangan untuk perbaikan gizi, sumber penghasilan, memberikan kenyamanan dan keindahan, serta melestarikan lingkungan. Haryadi (Belem, 2002) menyatakan bahwa kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan besar sekali artinya bagi keluarga berpenghasilan rendah, karena dengan produksi yang dihasilkannya kebutuhan pangan keluarga sehari-hari dapat ditunjang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal dan intensif akan mampu memberikan sumbangan penghasilan yang cukup besar terhadap rumah tangga petani, bahkan di daerah tertentu justru penghasilan yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan lebih besar jika diband ingkan dengan penghasilan dari sawah. Irmayan dan Elgawati (2023) menjelaskan pemanfaatan pekarangan itu sangat menguntungkan, karena di pekarangan kita dapat: Menciptakan lingkungan hidup nyaman, sehat dan estetis, dengan taman pekarangan akan dapat mengkreasikan seluruh aktivitas secara maksimal setiap anggota keluarga. Berbagai keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pekarangan secara konseptual antara lain:

1. Pemanfaatan berpotensi sebagai penghasil (tambahan), seperti bahan pangan atau bahan obat-obatan bahkan ternak untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka hidup sehat, murah dan mudah.
2. Pemanfaatan pekarangan dengan taman pekarangan yang konseptual akan memberikan kenyamanan serta dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah terutama anggota keluarga, maupun siapa saja yang lewat disekitar rumah kita.
3. Pemanfaatan pekarangan mengd an ung nilai pendidikan khususnya dapat mendidik anggota keluarga cinta lingkungan, juga pekarangan dapat menjadi laboratorium hidup.
4. Bila pemanfaatan pekarangan semakin berkembang, dengan diikuti kreativitas ibuibu pada suatu saat dapat menjadi industri pekarangan, sehingga dapat menjadi usaha tersendiri dalam rangka menambah pendapatan keluarga. Hal ini sudah banyak contohnya ibu-ibu yang berhasil dimulai dari pemanfaatan pekarangan.
5. Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pembangunan hutan kota, guna lingkungan yang nyaman, sehat dan indah, sangat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (*suistanable development*), karena pemanfaatan pekarangan merupakan pelestarian ekosistem yang sangat baik. Hutan kota yang berbentuk menyebar dan berstrata banyak merupakan hutan kota yang paling efektif dalam menanggulangi perubahan suhu, terutama di daerah Tropis. Bila setiap pekarangan dimanfaatkan secara konseptual, tentu akan terbangun hutan kota berbentuk menyebar dan berstrata banyak di mana-mana, tentu akan dapat menanggulangi masalah perubahan iklim karena kenaikan panas bumi.

Dalam usaha pemanfaatan sumberdaya lahan yang terbatas guna mencapai hasil yang optimal sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pemanfaatan pekarangan dilakukan secara konseptual dibutuhkan sumberdaya manusia yang hdan al, seperti halnya dikemukakan Tjitropranoto (Harijati, 2007)

bahwa sumberdaya manusia, termasuk petani, memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain secara bijak, yaitu menggunakan tingkat kemampuan atau kompetensi yang dimiliki.

### **Karakteristik Petani**

Karakteristik atau ciri individu merupakan sifat-sifat atau atribut yang melekat pada individu yang berhubungan dengan aspek kehidupan seperti umur, jenis kelamin, status sosial, agama dan lain-lain. Karakteristik individu terdiri atas faktor internal, yang menentukan kebutuhannya sehingga mampu mengerahkan kemampuan sesuai dengan tuntutan pribadinya, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan situasi yang mempengaruhi kemampuan individu untuk perkembangan dan perubahan (Sapar 2011). Setiap individu memiliki karakteristik yang spesifik tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) kematangan karena pertambahan umur (maturity), (2) aktivitas (activity) yang dilakukan seseorang terhadap lingkungannya serta hal-hal yang dipelajarinya, dan (3) pengaruh lingkungan terhadap dirinya (social transmission) (Sapar, 2011; Harijati, 2007). Petani yang memiliki karakteristik yang baik dalam mengembangkan usahatannya dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dan menggunakan setiap kesempatan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Arita et al. 2022)

### **Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok dapat diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada didalam kelompok tersebut yang mengakibatkan kelompok secara efektif dapat mencapai tujuannya (Damanik 2013). Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Santosa 2004). Kemudian ia juga mengatakan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama sama. Santoso (Maliangkay dan Talumingan, 2022) menyatakan dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dinamika kelompok merupakan kekuatan yang ada dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya, sehingga membawa kelompok tersebut pada pencapaian tujuan dengan efektif. Analisis terhadap dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: (a) pendekatan sosiologis dan (b) pendekatan psikososial. Margono (Purwanto, 2011). Pendekatan sosiologis lebih mengacu pada analisis terhadap bagian-bagian atau komponen kelompok dan analisis terhadap proses sistem sosial tersebut. Sedangkan pendekatan psikososial lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri (Purwanto, 2011). Analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan sosiologis yaitu mendan ang kelompok sebagai suatu sistem sosial, menurut Margono (purwanto, 2011) unsur-unsurnya adalah: (1) tujuan, (2) keyakinan, (3) sentimen, (4) norma, (5) sanksi, (6) peranan kedudukan, (7) kewenangan/kekuasaan, (8) jenjang sosial, (9) fasilitas, (10) tekanan dan ketegangan. Idealnya suatu kelompok harus memiliki kesepuluh unsur tersebut, masing-masing unsur akan berpengaruh pada interaksi anggota dalam kelompok dan akan berpengaruh pada perilaku individu serta perilaku kelompok. Akan tetapi dalam penelitian ini, penelaah unsur-unsur dinamika kelompok mengacu kepada Rimbawati, et al (Agustianingrum 2023) yaitu : tujuan kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok,

### **Dukungan Penyuluh**

Penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan non formal yang ditujukan pada orang dewasa yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat kualitas kehidupan orang tersebut menjadi lebih baik. Menurut Sumardjo (2010) penyuluhan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas perilaku seseorang atau individu, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik/konotif sehingga memiliki individualitas (*human capital* bukan individualistis) yang siap mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya. Penyuluhan sebagai suatu pendidikan untuk petani dan keluarganya haruslah menggunakan falsafah kerja meningkatkan potensi dan kemampuan para petani dan keluarganya, sehingga mereka akan dapat mengatasi sendiri kekurangannya, dan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain (Slamet 2003). Mayoritas petani di desa masih memiliki keterbatasan ilmu dan keterampilan dalam melaksanakan usahatannya. Keterbatasan ini yang membuat peran seorang PPL sangat dibutuhkan. Penyuluh dapat menumbuhkan kemdian irian dan kepercayaan petani akan kemampuan mereka.(Antika et al. 2022)

## Partisipasi

Menurut Bihamding (Widiastuti, 2022) partisipasi diartikan sebagai keterlibatan aktif seseorang atau masyarakat dalam suatu kegiatan secara sukarela demi terwujudnya tujuan bersama dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dijalankan. Partisipasi didasarkan kepada kebutuhan dan imbalan yang diterima. Menurut Arnstein (Manoppo, 2009) mengatakan bahwa partisipasi petani merupakan istilah kategoris untuk kekuasaan warga negara yang merupakan redistribusi kekuasaan yang memungkinkan warga negara miskin ikut dalam proses politik dan ekonomi. Proses politik ini meliputi proses pengambilan keputusan, menetapkan tujuan dan kebijakan, melaksanakan program dan merasakan manfaat. Partisipasi dapat memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan membuat perubahan dalam lingkungan (Antika et al. 2022). Mengacu kepada Bayoa (Sriati et al. 2020) bahwa terdapat beberapa unsur penting yang merupakan eksistensi dari partisipasi, yaitu: (1) adanya unsur keterlibatan mental dan emosional individu yang berpartisipasi; (2) adanya unsur kesediaan memberikan kontribusi atau sumbangan untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan secara sukarela; (3) adanya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan dalam usaha mencapai tujuan bersama; dan (4) tingginya kadar keterlibatan masyarakat untuk menentukan segala sesuatu sendiri, tidak ditentukan oleh pihak lain. Partisipasi juga dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

## METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel data atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan hasil kuesioner. Analisis data deskriptif menggunakan pengumpulan data melalui fakta-fakta yang ada di lapangan dari hasil wawancara dengan responden. Selanjutnya seluruh data masing-masing variabel diklasifikasikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian tentang distribusi anggota KWT berdasarkan karakteristik tersaji dalam table

**Tabel 1 Karakteristik Anggota KWT Responden**

Karakteristik	Kategori	Jumlah Orang	Rerata	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Laki Laki	0		0
	Perempuan	90		100
Umur	27 - 39 Tahun	19	45,72	21,11
	40 – 52 Tahun	57		63,33
	53 – 64 Tahun	14		15,56
Pendidikan Formal	Rendah (SD/SMP)	40	10,51	44,44
	Sedang (SLTA)	45		50,00
	Tinggi (Diploma/S1)	5		5,56
Pengalaman Usaha Tani	Sedikit (01 - 04 tahun)	45		50,00
	Sedang (05 - 08 tahun)	25	5,37	27,78
	Tinggi (09 - 12 tahun)	20		22,22

Sumber : Data primer diolah (2024)

### Jenis Kelamin

Objek pada penelitian ini merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT), sehingga seluruh jenis kelamin merupakan perempuan.

### Umur

Berdasarkan tabel anggota KWT didominasi oleh anggota yang mempunyai rentang usia 40-52 tahun yang berjumlah 57 orang atau 63,33 persen. Sedangkan 21,11 persen merupakan wanita tani milenial yang mempunyai rentang usia 27-39 tahun. Usia termuda yang menjadi anggota kelompok tani adalah 27 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota yang tergabung dalam KWT seluruhnya merupakan petani dewasa dan secara umum anggota KWT berada pada usia produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan faktor produksi, karena semakin cukup umur

maka petani akan semakin efektif dalam penggunaan faktor produksi dan mampu berpikir secara matang dalam penggunaannya (Rasmikayati et al. 2023) Anggota KWT merupakan ibu rumah tangga ataupun istri petani. Minimnya minat remaja untuk tergabung dalam kelompok tani dikarenakan stigma bahwa petani merupakan pekerjaan masyarakat kelas dua. Kegiatan bertani dianggap tidak menarik dan belum mampu memberikan pendapatan yang memuaskan.

### **Pendidikan Formal**

Tabel menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan responden 50,00 persen pada jenjang SLTA dan 5,56 persen pada jenjang Diploma. Data ini menjelaskan bahwa pendidikan responden sudah tergolong dalam keadaan baik dikarenakan rata-rata wanita tani sudah pernah mengikuti pendidikan formal walaupun klasifikasinya berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh petani akan lebih mudah menerima inovasi baru karena petani yang menempuh pendidikan formal lebih terbuka pada perubahan yang terjadi (Siregar et al. 2021; Ulyasniati et al. 2023). Husni (Nizar et al. 2024) menjelaskan bahwa usia kerja yang produktif dan pendidikan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga dapat memberikan kontribusi tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani di lahan pekarangan, sehingga dapat meningkatkan produksi di lahan pekarangannya demikian juga dengan pendidikan yang relatif cukup tinggi menunjukkan bahwa lebih cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan.

### **Pengalaman Usaha Tani**

Distribusi pengalaman usaha tani responden dalam pemanfaatan pekarangan berkisar 1 sampai dengan 12 tahun . Pengalaman berusaha tani responden dominan pada rentang 1-4 tahun dengan jumlah 50 % dengan rata-rata pengalaman 5,37 tahun. Perbedaan jumlah pengalaman berhubungan dengan lamanya kelompok yang terbentuk. Ada beberapa kelompok yang baru terbentuk dan ada kelompok yang sudah eksis sejak lama. Dengan jenis usaha yang mengalami perubahan disesuaikan dengan potensi lahan yang dimiliki.

### **Tingkat Partisipasi Responden**

Slamet (Jamaluddin et al. 2023) mendefenisikan partisipasi sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil hingga evaluasi. Distribusi tingkat partisipasi anggota

KWT tersaji pada table 4.4 berikut :

**Tabel 2 . Distribusi Tingkat Partisipasi KWT**

Variabel (Y)	Kategori	Jumlah (orang)	Rata-rata	Persentase (%)	Tingkat partisipasi
Partisipasi	Rendah ( skor 10-23)	4	40,3	04,44	Tinggi ( 40,3)
	Sedang (skor 24-37)	10		11,11	
	Tinggi ( skor 38-50)	76		84,44	

Sumber : Data primer diolah (2024)

Secara umum tingkat partisipasi anggota KWT pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan pada kategori tinggi. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan memberikan dorongan kepada para anggota untuk lebih produktif dalam menata, memperindah dan menghijaukan pekarangan mereka.

Hasil yang diperoleh dari pekarangan masing-masing anggota yang dapat dikonsumsi oleh keluarga mereka memberikan suatu kepuasan karena dihasilkan dari lahan mereka sendiri yang selama ini kurang atau bahkan tidak produktif. Partisipasi anggota pada tahap pengambilan keputusan merupakan tahap awal dari kegiatan. Pada tahapan ini, anggota dikumpulkan dan diajak diskusi dalam menentukan rencana kegiatan dan dana yang dibutuhkan. Pada diskusi ini dipimpin oleh ketua kelompok yang di arahkan oleh pendamping dalam penentuan jadwal kegiatan, lokasi kegiatan, teknologi yang digunakan, masalah yang dihadapi serta solusi dari masalah tersebut. \

Pada sesi diskusi biasanya ketua melontarkan ide yang kemudian ditanggapi oleh anggota dan disimpulkan oleh pendamping. Pelaksanaan diskusi sebagian anggota hanya menerima dan mengikuti tanpa memberikan masukan atau sanggahan terhadap ide ataupun usulan yang dibahas.

Pada tahap pelaksanaan semua anggota melakukan proses budidaya mulai dari penyemaian, penanaman hingga perawatan tanaman di pekarangannya masing-masing. Untuk kelompok yang mendapatkan bantuan pemerintah kegiatan lebih terkonsentrasi pada pembuatan dan pengisian rumah bibit dan pembuatan demplot. Perbedaan yang terlihat antara KWT yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara swadaya dan yang mendapat bantuan pemerintah hanya pada kuantitas dan ragam tanaman serta jenis penggunaan material untuk media penanaman.

Evaluasi dilaksanakan oleh pendamping dan pengurus. Meskipun demikian, tetap ada jadwal rapat evaluasi dengan semua anggota. Hanya saja, rapat evaluasi dilakukan sekali. Selain itu, dalam setiap pertemuan, meskipun anggota memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya mengenai hal-hal yang dapat dievaluasi, sebagian besar anggota menyatakan hanya menjadi pendengar dari apa yang diungkapkan oleh anggota lainnya. Menikmati hasil dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dapat berupa menikmati hasil pekarangan untuk dikonsumsi sendiri, dibagikan kepada orang lain, dijual, dan mendapat pasokan bibit dari kebun bibit desa. Mayoritas anggota KWT hanya menikmati hasil untuk dikonsumsi sendiri karena hasil yang didapatkan memang hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri, namun ada beberapa anggota yang sudah menjual hasil tanamannya seperti bawang daun dan seledri.

**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota Memanfaatkan Pekarangan**  
**Tabel. 3 Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota KWT**

	Partisipasi anggota (Y)	Sig
Umur (X1)	0,027	(0,801)
Pendidikan formal (X2)	0,314**	(0,003)
Motivasi (X3)	0,871**	(0,000)
Curahan waktu (X4)	0,351**	(0,001)
Ketepatan Metode Penyuluhan (X5)	0,864**	(0,000)
Kesesuaian Materi Penyuluhan (X6)	0,796**	(0,000)
Kompetensi Penyuluh Pertanian (X7)	0,714**	(0,000)
Tujuan kelompok (X8)	0,836**	(0,000)
Kekompakan Kelompok (X9)	0,855**	(0,000)
Suasana Kelompok (X10)	0,824**	(0,000)

## Pembahasan

### Hubungan Umur Dengan Partisipasi Anggota KWT

Setelah dilakukan uji korelasi Pearson didapatkan hasil untuk aspek karakteristik Umur, tidak berkorelasi secara nyata dengan partisipasi anggota. Tidak berkorelasinya secara nyata umur dengan partisipasi anggota pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Manoppo (2009); Liandra (2015); Fauziah (2017). Kondisi ini karena secara umum anggota kelompok wanita tani masih pada rentang usia produktif. Umur tidak menjadi penghalang bagi anggota KWT untuk melaksanakan kegiatan budidaya di lahan pekarangannya masing-masing baik menggunakan sistem vertikultur, polibag, hidroponik atau pun budikdamber. Dari aspek pengambilan keputusan, dalam kegiatan perencanaan ataupun evaluasi, rentang usia tidak membedakan peran anggota saat diskusi, baik bertanya ataupun memberikan masukan terhadap suatu permasalahan. Usia seseorang tidak menjamin tingkat partisipasinya terhadap suatu kegiatan (Triguna et al. 2022)

### Hubungan Pendidikan Dengan Partisipasi Anggota KWT

Hasil Uji Korelasi pearson menunjukkan pendidikan berhubungan sangat nyata dengan partisipasi anggota. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh anggota KWT, maka partisipasi petani terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan juga semakin baik. Tingkat pendidikan formal dijalani responden mempengaruhi pola pikir, pengetahuan serta pengambilan keputusan pada usaha tani. Selanjutnya, pendidikan mempengaruhi pola bermasyarakat serta pengambilan keputusan termasuk dalam pengembangan pekarangan rumah (Siregar et al. 2021). Selain itu Faranita *et al*, (2017) menjelaskan pendidikan formal petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap suatu kegiatan. Hal ini karena dalam sistem pendidikan formal diajarkan berbagai macam disiplin ilmu yang akan mempengaruhi tingkah laku, cara berfikir, dan pengambilan keputusan. Dengan semakin tingginya pendidikan formal anggota KWT, maka wanita petani dapat mengetahui apakah tujuan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan menguntungkan atau tidak. Pendidikan berhubungan secara nyata dengan partisipasi

pemanfaatan lahan pekarangan. Semakin tinggi pendidikan anggota akan lebih aktif dalam diskusi dan penetapan rencana kegiatan. Anggota yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu menerima dan menerapkan teknologi pertanian yang disampaikan oleh pendamping. Dan pada saat evaluasi akan lebih proaktif membahas hal-hal yang menjadi temuannya baik secara pribadi maupun kelompok. Tingkat pendidikan yang lebih baik membuat mereka lebih mampu berkomunikasi, berinteraksi, membangun hubungan dan mengembangkan jaringan dengan orang lain (Manoppo dan Amanah 2018). Selanjutnya Mahaputra (Nashruddin, 2016) yang menjelaskan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kemampuan kerja seseorang. Tingkat pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk lebih mengembangkan diri serta memanfaatkan semua sarana yang ada disekitar lingkungan untuk kelancaran aktivitas usaha tani.

### **Hubungan Motivasi Dengan Partisipasi Anggota KWT**

Motivasi berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi anggota KWT. Semakin tinggi motivasi anggota maka tingkat kehadiran baik dalam rapat pengambilan keputusan atau mengikuti kegiatan penyuluhan akan semakin tinggi. Anggota lebih aktif berinteraksi baik sesama maupun dengan pendamping saat pertemuan. Hasil penelitian Metalisa (2014) bahwa semakin tinggi motivasi maka partisipasi pemanfaatan lahan pekarangan juga tinggi. Motivasi responden yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan yang jelas dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Responden melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari motivasi internal dan eksternal bahwa faktor keluarga yang menjadi alasan bagi wanita tani untuk melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan. Motivasi anggota KWT dalam pemanfaatan pekarangan beragam mulai dari menghindari pekarangan, mempercantik pekarangan hingga dapat mengurangi pengeluaran untuk pembelian sayuran, buah, obat dan lauk. Anggota KWT yang memiliki motivasi tinggi cenderung dapat memanfaatkan hasil dengan maksimal. Motivasi tersebut memunculkan rasa ingin untuk mendapatkan atau mengonsumsi hasil panen sayuran di kebun polybag atau yang ditanami sendiri. Memanen hasil tentu akan merealisasikan kepuasan dari motivasi kesenangan. (Nugraha dan Prasodjo 2022). Mendapat pengakuan dari sesama anggota maupun pendamping bahwa tanamannya sangat bagus mendorong partisipasi anggota dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Peningkatan model teknologi yang digunakan pun akan lebih beragam. Selanjutnya keberhasilan dalam panen pertama hasil budidaya pekarangannya melecut semangat anggota KWT untuk berusaha lebih baik. Penerapan sistem pertanian terpadu dengan memanfaatkan sumber daya sekitar menjadi dorongan bagi anggota bahwa bertani di pekarangan tidak membutuhkan biaya yang mahal namun memberikan manfaat yang besar bagi mereka.

### **Hubungan Curahan Waktu Dengan Partisipasi Anggota KWT**

Curahan waktu berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Anggota yang memiliki curahan waktu lebih banyak maka tingkat kehadirannya pada proses pengambilan keputusan lebih tinggi. Sedangkan pada aspek pelaksanaan anggota yang memiliki curahan waktu lebih banyak maka tanamannya lebih subur, terawat dan asri. Anggota dengan curahan waktu lebih banyak dapat memperaktekkan memproduksi pupuk sendiri baik dalam bentuk mol maupun kompos dari hasil limbah rumah tangganya. Sedangkan sumber benih anggota yang curahan waktunya lebih banyak tidak tergantung pada suplai benih rumah bibit bagi kelompok wanita tani yang mendapat bantuan pemerintah. Curahan waktu untuk memanfaatkan pekarangan yang relatif cukup disebabkan oleh kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan kegiatan menanam tanaman disekitar rumah. Hal ini berarti bahwa kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dapat diamati kapan saja mulai dari pagi hingga sore, artinya responden tidak terlalu membutuhkan waktu khusus untuk memanfaatkan lahan pekarangan, kecuali pada tahap tertentu seperti pada proses penanaman, dan memberikan pupuk (Metalisa, 2014). Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa indikator kesesuaian materi penyuluhan, ketepatan metode dan kompetensi penyuluh berhubungan nyata positif dengan tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini bermakna bahwa terdapat kecenderungan semakin sesuai materi penyuluhan dengan kondisi petani, semakin tinggi kompetensi penyuluh, dan semakin tepat metode penyuluhan, maka terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

### **Hubungan Ketepatan Metode dengan Tingkat Partisipasi Anggota KWT**

Ketepatan metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh berdampak kepada tingkat adopsi teknologi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Di Kecamatan Selebar metode yang di gunakan mulai dari ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan media slide dan film. Penggunaan barang contoh dan demonstrasi cara dan plot. Metode yang bervariasi ini terbukti dapat

memacu tingkat kehadiran dan partisipasi anggota saat pertemuan yang dilakukan bersama pendamping. Penggunaan metode penyuluhan baik pendekatan kelompok yang dikombinasi dengan pendekatan individu menimbulkan antusias petani untuk mengikuti penyuluhan (Dayat dan Anwarudin 2020) Pada pelaksanaan budidaya di pekarangan penerapan teknologi pertanian yang dilakukan oleh anggota lebih bervariasi. Anggota mengembangkan imajinasinya menggunakan bahan-bahan yang tersedia disekitar lingkungan untuk menerapkan teknologi yang dipelajarinya dari pendamping. Kondisi ini tercipta karena anggota telah benar-benar memahami maksud dan inti dari materi yang diberikan sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan sumber daya yang mereka miliki. Ketepatan metode penyuluhan juga mendorong partisipasi anggota pada tahap evaluasi dan menikmati hasil interaksi anggota dan pendamping sebagai fasilitator dan pembimbing lebih cair. Anggota mempertanyakan faktor-faktor kegagalan ataupun hal-hal yang membuat percobaan lapangan mereka di pekarangan kurang optimal dari hasil yang seharusnya. Sehingga mereka mendapatkan tambahan ilmu baru sebagai solusi permasalahan yang dihadapi.

### **Hubungan Kesesuaian Materi Dengan Partisipasi Anggota KWT**

Kesesuaian materi adalah relevansi isi informasi dan teknologi yang disampaikan oleh penyuluh yaitu telah mencakup aspek hortikultura berkelanjutan dan juga memenuhi kelayakan teknologi, kelayakan ekonomi, penerimaan sosial dan keamanan lingkungan (Euriga et al. 2018). Kesesuaian materi berhubungan secara nyata dengan partisipasi anggota pada aspek pengambilan keputusan. Tingkat kehadiran anggota KWT mengikuti pertemuan baik dalam rangka pengambilan keputusan maupun pertemuan rutin anggota di pengaruhi oleh kesesuaian materi yang diberikan pendamping. Anggota KWT merasa materi yang diberikan penyuluh merupakan kebutuhan mereka sehingga mereka aktif dan antusias dalam mengikuti setiap pertemuan. Kesesuaian materi juga berkorelasi nyata terhadap pelaksanaan kegiatan. Anggota merasa sangat terbantu karena dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan karena materi yang diberikan oleh penyuluh pendamping mampu menjawab permasalahan yang mereka hadapi secara teknis. Materi-materi baru yang mudah dan murah untuk dilaksanakan memberikan semangat kepada para anggota KWT untuk mengoptimalkan lahan pekarangan mereka. Kesesuaian materi juga berkorelasi dengan pada tahap evaluasi dan menikmati hasil. Semakin tinggi kesesuaian materi dengan apa yang dibutuhkan petani maka anggota KWT dapat lebih maksimal menikmati hasil dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Evaluasi pun dilaksanakan oleh anggota KWT dengan lebih baik dalam menyusun rencana kerja mendatang baik mengenai jenis komoditi dan teknis budidaya yang lebih berkembang.

### **Hubungan Kompetensi dengan Partisipasi Anggota KWT**

Kompetensi penyuluh merupakan indikator yang memiliki nilai keeratn paling tinggi dari indikator lainnya yang berhubungan dengan tingkat adopsi. Menurut Sumardjo (2010) kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan (standar) Kebutuhan kompetensi bagi penyuluh setidaknya disusun berdasarkan dua hal yaitu: kebutuhan pembangunan masyarakat (*content area*) dan kebutuhan kompetensi berdasarkan tugas pokok dan fungsi (*process area*) (Sumardjo 2010). Kecenderungan semakin tinggi kompetensi pendamping maka semakin tinggi tingkat partisipasi. Keputusan yang diambil dalam kegiatan pada umumnya ditentukan oleh pendamping, namun anggota juga berhak memaparkan keinginnya dalam mengambil keputusan disetiap kegiatan melalui musyawarah dan disepakati secara bersama. Semakin tinggi kompetensi penyuluh maka semakin menarik minat dari anggota KWT dalam mengikuti setiap arahan dan kegiatan yang di anjurkan. Pola komunikasi yang baik terbangun dari rasa percaya yang tinggi dari anggota KWT terhadap kemampuan penyuluh dalam mengorganisasika pemecahan setiap permasalahan teknis yang dihadapi.

### **Hubungan Tujuan Kelompok dengan Partisipasi Anggota KWT**

Tujuan kelompok memiliki hubungan nyata dengan pengambilan keputusan. Kelompok yang memiliki tujuan yang baik akan membentuk kerjasama dan solidaritas yang baik. Tujuan kelompok akan mengarahkan petani untuk bekerjasama dalam kelompok tersebut. Tujuan kelompok yang jelas dan dipahami oleh setiap anggota akan meningkatkan partisipasi anggota baik dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Nurcahyanti (2017) menjelaskan bahwa wanita tani yang sudah memahami dan menghayati tujuan kelompok khususnya berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan maka semakin tinggi pula dorongan untuk melaksanakan tindakan nyata berupa keikutsertaan dalam kegiatan tersebut. Mereka mengetahui hal apa yang ingin dicapai sehingga dengan sukarela terlibat dalam proses mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan kelompok pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan adalah memberdayakan dan menghasilkan nilai ekonomi dari lahan yang dimiliki dengan menitikberatkan

pada penggunaan sumber daya yang murah dan tersedia disekitar lingkungan masyarakat. Tujuan kelompok yang jelas memudahkan tolak ukur saat dilakukan evaluasi bersama anggota. Apakah tujuan yang ditetapkan telah terlaksana, dan tercapai secara optimal.

### Hubungan Kekompakan Kelompok dengan Partisipasi anggota KWT

Kekompakan kelompok merupakan rasa akan memiliki kelompok, saling bekerja sama antar anggota, selalu hadir ketika diadakan pertemuan kelompok, serta saling menghargai antar anggota kelompok maupun dengan ketua kelompok. Hal tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingginya partisipasi anggota KWT. Anggota yang rutin mengikuti pertemuan kelompok, akan memperoleh informasi penting pengetahuan tentang pertanian. Kemudian suasana kelompok yang saling mempercayai akan meminimalisir tingkat perselisihan yang terdapat dalam kelompok yang akan mempengaruhi kinerja dari petani anggota. Kegiatan akan berjalan lancar ketika anggota kelompok merasa aman dan nyaman serta diterima oleh anggota kelompok yang lain. Kemudian kekompakan kelompok memiliki hubungan yang nyata dengan evaluasi. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi pemecahan masalah dalam kelompok dapat berjalan baik sehingga petani mampu menghadapi hambatan.

### Hubungan Suasana Kelompok dengan Partisipasi anggota KWT

Nurcahyanti (2017) berpendapat semakin anggota merasa nyaman tinggal dalam kelompoknya maka akan semakin terbangun keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Suasana kelompok berkaitan dengan suasana hati atau perasaan anggota saat menjalankan kegiatan kelompok mencakup hal fisik maupun nonfisik Suasana kelompok yang nyaman secara fisik sangat mempengaruhi kinerja kelompok wanita tani, seperti halnya kelengkapan sarana prasarana pertanian. Adanya bantuan peralatan pertanian, akan memudahkan petani dalam melakukan kegiatan kelompok. Bantuan berupa alat semprot otomatis misalnya, sebelumnya petani masih memakai alat semprot manual dan cukup menguras tenaga petani. Akan tetapi, dengan alat semprot listrik yang baru akan sangat meringankan pekerjaan petani anggota. Kemudian dengan didirikannya saung atau rumah pasca panen, memberikan kenyamanan kepada tim *packaging* untuk melakukan tugasnya dan memberikan lingkungan yang kondusif ketika dilakukan pertemuan kelompok. Secara non fisik suasana kelompok mempengaruhi partisipasi anggota dapat dilihat dari perasaan nyaman yang dirasakan kelompok saat berinteraksi dengan anggota lain. Rasa nyaman tersebut menimbulkan rasa aman dan tidak canggung untuk mengambil peran saat kegiatan berlangsung (Nurcahyanti, 2017)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat partisipasi anggota KWT pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Selebar pada kategori tinggi.
2. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan tingkat partisipasi anggota KWT adalah pendidikan formal, motivasi, curahan waktu, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi, kompetensi penyuluh, tujuan kelompok, kekompakan kelompok dan suasana kelompok. Sedangkan umur tidak berhubungan signifikan.

### Saran

Pemberian stimulus perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program pemanfaatan lahan pekarangan. Berupa kesempatan mengikuti pelatihan teknologi pengolahan lahan sempit urban farming .

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis Nur. 2009. Pengaruh Program Home Gardening Dan Penyuluhan Gizi Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Dan Konsumsi Pangan Balita. Tesis. Institut pertanian Bogor
- Agustianingrum, Agustianingrum. 2023. Dinamika Kelompok Tani Lahan Kering di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)* 1(2):25. doi: 10.26714/jiasee.1.2.2023.25-35.
- Anindita, Anggiapsari, Dyah Mardiningsih, dan Tutik Dalmiyatun. 2020. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mandiri Dalam Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* 7(4):560–67. doi: 10.23960/jiia.v7i4.3873.

- Antika, Lucky Lindu, Yuniar Aviati Syarief, Indah Nurmayasari, dan Indah Listiana. 2022. (A Case Study on Woman Farmers Group Pujorahayu in Negeri Katon Sub district, Pesawaran Regency). 4(03).
- Arifin HS, 2011. Pemanfaatan Pekarangan di Perdesaan: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan. Jakarta (ID): Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
- Astrini, Danti. 2021. "Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pendopo 6." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 9(2):161–70. doi: 10.37641/jimkes.v9i2.769.
- Astuti UP, Makruf E, Ishak A. 2011. Analisis Peran Wanita dalam Rumah Tangga Petani Mendukung Keberhasilan Program SLPTT-PUAP di Bengkulu. <http://www.bengkulu.litbang.deptan.go.id> [diunduh 13 Maret 2024]
- Azizah, Belia Onny Putri, Teguh Soedarto, dan Setyo Parsudi. 2022. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Peran Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 9(3):956–70. doi: 10.25157/jimag.v9i3.7905.
- Belem Werry. 2002. *Beberapa Faktoryang Berhubungan Dengan Wanita Tani Dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan (Kasus Kecamatan Konda Kabupaten Kendari)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Dayat, Dayat, dan Oeng Anwarudin. 2020. Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU* 13(2):167–86. doi: 10.33512/jat.v13i2.9865.
- Eka Anggraini Widiastuti, Arien. 2022. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3(7):1027–38. doi: 10.36418/jiss.v3i7.644.
- Gunawan, Gunawan, Aida Vitayala S. Hubeis, Anna Fatchiya, dan Djoko Susanto. 2019. Dukungan Penyuluhan Dan Lingkungan Ekternal Terhadap Adopsi Inovasi Dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *AGRIEKONOMIKA* 8(1):70–80. doi: 10.21107/agriekonomika.v8i1.4951.
- Irmayani, Naim, Sukmawati Sukmawati, dan Kiki Elgawati. 2023. Peran Perempuan Terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan Desa Sabura. *JURNAL SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3):264–70. doi: 10.35329/sipissangngi.v2i3.3312.
- Jamaluddin, Aisyah, Sukmawati Abdullah, dan Salahuddin Salahuddin. 2023. Sikap Dan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Padi Sawah Di Kelurahan Labibia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat* 3(3):69. doi: 10.56189/jippm.v3i3.47154.